

STRATEGI TINDAK TUTUR DAI DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN PRAGMATIK DAN STILISTIKA

Jatmika Nurhadi¹, Undang Sudana², Azka Azkia Amelia³, Gadis Saktika⁴

Dep. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

jatmikanurhadi@upi.edu¹, undangsudana@upi.edu²,
azkaazkia321@gmail.com³, gadissaktika@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penggunaan strategi bahasa dalam studi linguistik dapat ditelusuri melalui pragmatik dan stilistika. Salah satu variasi bahasa dari segi penggunaan adalah penggunaan bahasa dalam dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan strategi tindak tutur dakwah berdasarkan pragmatik dan stilistika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah transkripsi dari tindak tutur dai yang berasal dari *Youtube* para dai yang terdiri dari: (a) K.H. Abdullah Gymnastiar (AAG), (b) Ustaz Abdul Somad (AS), (c) Ustaz Felix Siau (FS), (d) Ustaz Hanan Attaki (HA), (e) Ustaz Maulana (MA), Ustaz Khalid Basalamah (KB), dan (g) Ustaz Wijayanto (WJ). Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa: (1) tindak tutur dai terdiri dari tindak tutur asertif (menyatakan dan menunjukkan), direktif (memerintah, menasihati, melarang, dan memohon), tindak tutur ekspresif (memuji, mengkritik, dan bersyukur), dan tindak tutur komisif (berdoa). Sementara itu, berdasarkan kajian stilistika, ditemukan beberapa jenis tindak tutur berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, antitesis, repetisi epizeuksis, repetisi anafora, repetisi mesodiplosis, repetisi simploke, repetisi anadiplosis, dan repetisi epifora) dan tindak tutur berdasarkan direktivitas makna (asindeton, elipsis, retorik, koreksio, dan hiperbola).

Kata Kunci: *Speechact; Dai (preacher); Pragmatics; Stylistics.*

PENDAHULUAN

Salah satu variasi bahasa dari segi pemakaian adalah bahasa yang digunakan dalam dakwah. Dakwah di zaman Nabi Saw. belum menggunakan sarana komunikasi yang canggih, sementara era sekarang sarana komunikasi dakwah tersebut semakin canggih mengikuti perkembangan zaman. Sarana seperti ini dalam satu sisi, dapat memperlancar dan menyukkseskan kegiatan dakwah (Amin, 2013, p. 184).

Penggunaan strategi kebahasaan dalam kajian bahasa dapat ditilik melalui pragmatistilistika. Penelitian bahasa yang ditilik melalui pendekatan pragmatistilistika belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada menitikberatkan pada salah satu aspek, pragmatik saja atau stilistika saja. Kajian pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur dai pernah dilakukan, di antaranya: Pratiwi (2012) dengan judul "Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Ustad Nur Maulana pada Tayangan Islam Itu Indah di Trans TV", dan Nafianti (2012) dengan judul "Tindak Tutur Perlokusi dalam Dakwah Ustad Maulana pada Acara Islam Itu Indah di Trans TV". Kedua judul penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan tindak tutur, baik lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun, penelitian tersebut belum membahas daya dan validitas tuturannya. Selain itu, penelitian pragmatik yang ada baru difokuskan pada satu

dai saja. Selain menggunakan kajian pragmatik, tindak tutur dai pernah dikaji menggunakan stilistika, di antaranya; Ajiarianto (2004) dengan judul "Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Ceramah Agama KH. Abdullah Gymnastiar", Ma'arif (2009) dengan judul "Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat", dan Sigit (2012) dengan judul "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Muhasabah Dakwah Ustadz Muhammad Nur Maulana". Ketiga judul penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa dan pola komunikasi dai dalam berdakwah.

Kajian tindak tutur dai yang telah dilakukan belum menggabungkan kajian pragmatik dan stilistika. Padahal, dengan dua kajian ini strategi kebahasaan yang dipergunakan dai untuk menyerukan ajaran Islam melalui dakwahnya dapat dideskripsikan. Penelitian pragmatilistika pernah dilakukan pada tindak tutur hipnoterapi, yakni dilakukan Nurhadi (2013) dengan judul "Tuturan Hipnoterapi dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatilistika". Penelitian ini menunjukkan kekhasan dan ciri-ciri spesifik dari strategi kebahasaan yang dilakukan oleh hipnoterapis. Diharapkan dengan melakukan penelitian lanjutan, yakni dengan mengkaji tindak tutur dai, dapat pula ditemukan kekhasan dari strategi kebahasaan yang digunakan para dai di Indonesia. Karena bahasa merupakan aspek penting dalam dakwah, terutama menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada khalayak tentu diperlukan strategi kebahasaan yang dapat dengan mudah memengaruhi pikiran dan hati khalayak. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian yang berjudul "Strategi Kebahasaan Tindak Tutur Dai dalam Bahasa Indonesia" perlu dilakukan. Deskripsi dari strategi kebahasaan, baik secara pragmatik maupun stilistika dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran berbicara dan retorika.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus yang difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan akan dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Sukmadinata, 2005: 99). Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil transkripsi dari data lisan berupa tindak tutur dai yang berasal dari enam video Youtube para dai yang terdiri dari: (a) K.H. Abdullah Gymnastiar (AAG), (b) Ustaz Abdul Somad (AS), (c) Ustaz Felix Siauw (FS), (d) Ustaz Hanan Attaki (HA), (e) Ustaz Maulana (MA), Ustaz Khalid Basalamah (KB), dan (g) Ustaz Wijayanto (WJ). Penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Peneliti melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 134-135). Kajian data pada penelitian ini menggunakan metode padan dengan penentu kawan bicara. Dalam penelitian ini, metode padan akan dioperasionalkan melalui teknik dasar yang dinamakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya (Sudaryanto, 1993: 21).

Analisis Tindak Tutur Dai

Dalam tuturan dakwah, tipe tindak tutur berdasarkan verba performatifnya dapat diklasifikasikan menjadi tipe asertif, direktif, dan ekspresif. Pendeskripsian tentang tipe tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

A. Tindak Tutur Berdasarkan Verba Performatif

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang dapat menggambarkan keyakinan penutur yang disesuaikan dengan realitas.

a) Asertif-Menyatakan

Tindak tutur asertif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi menyatakan. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(01) Kalau kita tidak tahu jalan untuk menguasai dunia, maka ikutilah jejak yang pernah berkuasa, siapa lagi kalau bukan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi waSallam. (AS)

(02) Kalau seseorang kita di perusahaan mau dinaikkan gajinya saja, mau naikkan jabatannya, dia harus tulis permohonan. *Ndak* mungkin juga Baru hari ini dimasukkan, kemudian ketuk ruangan dirutnya, mana permintaan saya kemarin? Atau hari ini? *Nggak* mungkin. (KB)

Tuturan (01) dan (02) merupakan tuturan asertif yang berfungsi menyatakan. Pada tuturan (01) menyatakan kebenaran nabi Muhammad yang menjadi tokoh berpengaruh dan harus diteladani jejaknya. Kemudian, tuturan (02) ini menyatakan kondisi umum atau kondisi objektif yang dibenturkan dengan cara meminta kepada Allah SWT.

b) Asertif-Menunjukkan

Tindak tutur asertif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi menunjukkan. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(03) Berapa banyak ucapan yang ditata dengan kata-kata begitu indah, dengan retorika yang begitu mantap. Tapi seperti membangun istana di tepi pasir. Istana cantik, tiba-tiba datang ombak, sekali pukul, sapu habis tak berkesan. *Kenapa?* Karena ucapan. Itu hebat itu ustaz itu buya, memang hebat tapi orang tak mau ikut. *Kenapa?* TU, tukang olah. *Kenapa?* Salah pada perbuatan. (AS)

(04) Saya masuk ke masjid, tiba jam dua malam turun dari mobil, masjid lampunya nyala semua. Kemudian setelah saya masuk masjid saya temukan ada orang di mihrab, imam, lagi sujud *nangis-nangis*. (KB)

Tuturan (03) dan (04) merupakan tuturan asertif yang berfungsi menunjukkan. Pada tuturan (05), penutur ingin menunjukkan bahwa ucapan dapat ditata sedemikian rupa namun dapat dengan mudah dihancurkan dan tak berarti apa-apa. Kemudian, tuturan (06) menunjukkan deskripsi keadaan yang dialami Khalid Basalamah tersebut.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berupa keinginan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Verba performatif yang termasuk ke dalam tindak tutur tipe direktif terdiri atas, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

a) Direktif-Memerintah

Tindak tutur direktif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi menyuruh. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(05) Lanjutkan, *nangis* sama Allah. Allah tidak akan *meng*—Allah tidak akan menyia-nyaiakan orang yang ikhlas meminta pada-Nya. Lanjutkan. Nikmati sujudmu. Pasti Allah akan berikan jalan. (KB)

(06) *Jauhi* maksiat! (AAG)

Tuturan (05) dan (6) merupakan tuturan direktif yang berfungsi menyuruh. Tuturan (05) berisi kalimat tentang penutur yang menyuruh penonton untuk menangis dan berserah diri pada Allah swt.Sementara itu, tuturan (15) menunjukkan tuturan memerintah dengan menggunakan verba imperatif *jauhi*.

b) Direktif-Menasihati

Tindak tutur direktif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi menasihati. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(07) Jika ingin ditolong Allah, maka tolong agama Allah. *Nolong* agama Allah itu patuh, aktif dalam urusan dakwah. Selain belajar juga *ngajar*. Aktif dalam urusan masjid. Masjid bersih juga dakwah, bisa *ngaji* ajarkan *ngaji* ke tetangga. Pokoknya aktif di dalam urusan dakwah. (AAG)

(08) Sembilan itu angka penuh terus yang jelas adalah menurut sio yang baik, mengenai anak dijodohkan siapa saya juga bisa menghitung angka-angka itu terutama kalo sio kucing itu jangan dapat sio anjing. Sio anjing dan kucing tuh berantem. Kalo anjing *tuh* bakatnya dapatnya *sionya* itu monyet, jadi topeng monyet. Apalagi kalo horoskopnya Capricorn itu sangat tidak cocok dengan Pisces, karna kalo Capricorn itu adalah kambing dan itu di darat, Pisces itu di laut. Darat dengan laut maka ketemuanya hanya di pelabuhan. Itu kalo jadi suami pasti jadi Bang Toyib kalau istri *jablay*. Tapi itulah belakangan *aja*, siapa yang nanti *pengen* dihitung nanti saya. (WJ)

Tuturan (07) dan (08) merupakan tuturan direktif yang berfungsi menasihati. Pada tuturan (07) berisi kalimat majemuk yang saling bersangkutan. Tuturan tersebut berisi nasihat untuk menolong agama Allah dengan cara aktif dalam urusan agama seperti dakwah, mengajar, dan memakmurkan masjid. Tindak tutur direktif menasihati ditandai dengan "jika..." yang berarti syarat untuk mendapatkan pertolongan Allah adalah dengan cara menolong agama Allah sehingga semuanya akan diberikan jalan yang mudah. Tuturan (08) dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur direktif "menasihati". Hal tersebut tampak pada kalimat "... terutama kalo sio kucing itu jangan dapat sio anjing. Sio anjing dan kucing tuh berantem." terdapat kata *jangan* yang bermakna sebuah larangan akan sesuatu. Maksud dari tuturan tersebut ialah penutur menasihati perihal pasangan yang serasi menurut sio dan zodiak.

c) Direktif-Melarang

Tindak tutur direktif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi melarang. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(09) Jadi kalau ada masalah mah, *jangan* takut oleh masalah seberat apa pun. (AAG)
Tuturan (09) merupakan tuturan direktif yang berfungsi melarang yang berisi larangan untuk tidak takut oleh masalah yang berat. Ilokusi larangan ini ditandai dengan "jangan".

d) Direktif-Memohon

Tindak tutur direktif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi memohon. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(10) Sekarang saya minta mulai saat ini tidak ada lagi yang melawan ibunya. Begitu pula adik-adik, anak-anakku yang ada di rumah jangan sampai menyakiti hati ibu.
Ya. (MA)

Tuturan (10) merupakan tuturan direktif yang berfungsi memohon. Pada tuturan (10) terlihat bahwa Ustaz Maulana meminta penonton untuk tidak lagi melawan ibu dan juga jangan menyakiti hati ibu.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif memiliki pernyataan yang menggambarkan perasaan penutur. Tindak tutur ekspresif menggambarkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Adapun verba performatif yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif, yaitu berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

a) Ekspresif-Memuji

Tindak tutur ekspresif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi memuji. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(11) Sederhana hidupnya, patutlah analisisnya tajam, patutlah kata-katanya menyentuh, patutlah orang bersimpati *kenapa?* dari kesederhanaan wakil presiden, deklarator kemerdekaan di akhir usianya, sampai untuk sewa bayar air dan lampu rumahnya pun tak cukup bayar siapa *tuh* dia. Dia Bung Hatta. (AS)

(12) Dia bilang selesai dia salat, saya dekati dia, saya bilang "Masya Allah, doa apa ini? Luar biasa ini." (KB)

Tindak tutur (11) dan (12) merupakan tuturan ekspresif yang berfungsi memuji. Pada tuturan (11) penutur memberikan pujian pada Bung Hatta, yaitu deklarator kemerdekaan dan wakil presiden yang hidupnya tetap sederhana dan kata-katanya menyentuh. Tuturan (12) penutur memberikan pujian terhadap doa yang dipanjatkan dengan mengucap *Masya Allah* dan *luar biasa*.

b) Ekspresif-Mengkritik

Tindak tutur ekspresif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi mengkritik. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(13) Ini kan guru, digugu dan ditiru. Cakapnya akan masuk kepala muridnya, tapi dia bertanya kenapa dia tak punya pacar. Itu akan membentuk kepribadian muridnya, akhirnya muridnya menjadi tidak *pede*, "masa aku tak punya pacar, kenapa aku tak punya pacar?" Ini guru apa setan? Ini setan. Tapi berbaju guru. (AS)

(14) Jadi, kalau ke manusia *tuh* agak-agak ribet kalau minta maaf. (WJ)

Tuturan (13) dan (14) merupakan tuturan ekspresif yang berfungsi mengkritik. Pada tuturan (13) penutur melakukan kritik pada guru yang dalam contoh di atas memberikan dampak buruk pada muridnya. Penutur mengategorikan guru yang memberikan dampak buruk dengan sebutan setan berbaju guru. Tuturan (14) menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang mudah memaafkan karena jalannya memberi maaf biasanya dipersulit.

c) Ekspresif-Bersyukur

Tindak tutur ekspresif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi bersyukur. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(15) Saya tadi dapat bacang. *Masya Allah* bacang. Bayangkan jadi bacang itu rumit. Berasnya dari mana? Belum ada daging cincangnya, belum di dalamnya itu ada telur asin. Belum ada cengeknya lagi, ranjau dia. *Nambah* lagi dibungkusnya yang rapi. Kalau *gak* dimudahkan Allah bagaimana itu? (AAG)

Tuturan (15) berisi ungkapan rasa syukur karena masih diberikan kemudahan ketika menjalankan aktivitas. Dalam tuturan tersebut, Aa Gym menggunakan makanan, yaitu bacang sebagai perumpamaan. Aa Gym mengumpamakan bacang yang terbuat dari berbagai bahan yang rumit menjadi mudah karena dibantu oleh Allah. Pada intinya, tuturan tersebut menganjurkan kita untuk selalu bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh Allah.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya dengan tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif menyatakan apa saja yang dimaksudkan penutur. Adapun verba performatif yang termasuk dalam tindak tutur komisif, yaitu memanjatkan doa, berjanji, bersumpah, mengancam, atau menyatakan kesanggupan.

Komisif-Memanjatkan Doa

Tindak tutur komisif ini tersusun atas verba performatif yang berfungsi memanjatkan doa. Adapun analisisnya sebagai berikut.

(16) Ya Allah ampuni kami sering meragukan-Mu. Ampuni kami sering berburuk sangka pada-Mu, sering kecewa dengan ketentuan-Mu. (AAG)

(17) Ya Allah ampuni kami yang sering jarang bersyukur. Betapa banyak nikmat dari-Mu yang sering kami gunakan untuk mengkhianati-Mu. (AAG)

Tindak tutur (16) sampai (17) merupakan tuturan komisif yang berfungsi memanjatkan doa. Tuturan (16) memanjatkan doa kepada Allah karena sering ragu akan ketentuannya, berburuk sangka, dan sering kecewa. Dalam tuturan tersebut terdapat pengulangan diksi, yaitu diksi "Mu" yang merujuk kepada Allah. Sementara itu, tuturan (17) berisi panjatan doa berupa memohon ampun kepada Allah. Kalimat pertama berisi penyesalan karena sering tidak bersyukur. Kalimat kedua masih berhubungan dengan kalimat pertama yang merupakan penjelasan dari ungkapan syukur yang sering kali digunakan untuk mengkhianati-Mu.

B. Gaya Bahasa Berdasarkan Majas

Di dalam bagian ini dipaparkan majas yang berhubungan dengan pemakaian gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan majas berhubungan dengan dua hal, yaitu majas berdasarkan struktur kalimat dan majas berdasarkan langsung tidaknya makna. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Majas Berdasarkan Struktur Kalimat

Majas berdasarkan struktur kalimat dalam kajian ini terbagi menjadi empat macam, yaitu klimaks, antiklimaks, antitesis, dan repetisi. Keempat jenis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a) Klimaks

Majas yang berjenis klimaks menggambarkan urutan pikiran yang makin lama makin meningkat. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Ustaz Hanan Attaki yang mengandung majas klimaks. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(18) Grup ini *cuman* jadi CCTV doang kan, kaya misalnya kita punya tiga grup, grup SD, SMP, SMA *gitu*. Jadi kita bikin grup berdua *nih* Allah ada loh sebagai admin malah yang *mensortirnih* ada yang bahasa-bahasa *ga* bagus *nih* nanti bisa di-*block* sama Allah. Kalau kita bikin grup bertiga, Allah yang keempat. Kita berempat, Allah yang kelima. Misalnya kita *nge-WA* dia jam 9.30 pagi. *Lastseen*-nya dia jam 09.35 berarti dia bacakan. Terus *lastseen*-nya lagi jam 10. *Lastseen*-nya lagi jam 11, *lastseen*-nya lagi jam 12. Sampe malam *lastseen*-nya jam 11 malam WA kita belum juga berwarna biru. (HA)

Dalam tuturan (18), majas klimaks ditunjukkan melalui pernyataan "Kalau kita bikin grup bertiga, Allah yang keempat. Kita berempat, Allah yang kelima.". Dalam pernyataan tersebut, terdapat urutan pikiran yang merupakan proses dari mulai grup bertiga hingga berlima. Dengan demikian, tuturan (18) dapat dikategorikan majas klimaks karena terdapat peningkatan kepentingan dari urutan-urutan pikiran.

b) Antiklimaks

Majas antiklimaks merupakan gaya bahasa yang berstruktur mengendur atau gagasannya diurutkan dari yang terpenting hingga ke gagasan yang kurang penting. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Ustaz Hanan Attaki yang mengandung majas klimaks. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Aa Gym dan Abdul Somad dalam ceramahnya yang mengandung majas anti-klimaks. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(19) Siapa yang sudah lama? Pak maaf, Pak Bapak sudah berapa lama? Hidup maksudnya di dunia ini. Berapa, Pak? 59 tahun. 4 tahun lagi berarti. (AAG)

(20) Mulai pemimpin negara, bupati, walikota, camat, RT, RW, semuanya adalah juru dakwah. (AS)

Pada tuturan (19) dan (20) merupakan tuturan yang mengandung majas antiklimaks. Tuturan (19) mengandung majas antiklimaks yang dimiliki pada tuturan "Berapa pak? 59 tahun. 4 tahun lagi berarti.". Dalam pernyataan tersebut, struktur gagasannya mengendur atau mundur. Kemudian, tuturan (20) mengandung majas antiklimaks yang dimiliki pada tuturan "Mulai pemimpin negara, bupati, walikota, camat, RT, RW, semuanya adalah juru dakwah.". Tuturan tersebut struktur gagasannya terurut dari yang tinggi hingga rendah.

c) Antitesis

Majas antitesis merupakan majas yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kelompok kata yang berlawanan. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Felix Siau dan Hanan Attaki dalam ceramahnya yang mengandung majas antitesis. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(21) Itupembahasan baik buruk, benar salah, atau indah dan jelek? Benar salah, oke. (FS)

Tuturan (21) merupakan tuturan yang mengandung majas antitesis. Tuturan (34) mengandung majas antitesis karena di dalamnya mengandung kata yang memiliki makna berlawanan, yaitu kata *benar* dengan *salah* dan *indah* dengan *jelek*.

d) Repetisi: Epizeuksis

Epizeuksis merupakan perulangan kata, frasa, klausa, atau kalimat secara langsung. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Felix Siau, Aa Gym, dan Maulana dalam ceramahnya yang mengandung majas epizeuksis. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(22) Tapi apakah kemudian karena Yahudi berkonspirasi lalu saya *gak* percaya Google *gak* percaya ini *gak* percaya ini *gak* percaya itu *gak* percaya ini. (FS)

(23) Panjangkan umurnya *Ya Allah, Ya Allah* aku ingin memberikan kebahagiaan kepada ibuku. (MA)

Tuturan (22) dan (23) merupakan tuturan yang mengandung majas epizeuksis. Tuturan (22) mengandung majas epizeuksis karena di dalamnya terdapat kata yang penting atau ditekankan sehingga diulang beberapa kali secara berturut-turut "*gak* percaya google*gak* percaya ini *gak* percaya ini *gak* percaya itu *gak* percaya ini". Tuturan (23) mengandung majas epizeuksis karena di dalamnya terdapat pengulangan kata secara berturut-turut, yaitu diksi *Ya Allah, Ya Allah*.

e) Repetisi: Anafora

Anafora merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Maulana, Abdul Somad, dan Aa Gym dalam ceramahnya yang mengandung majas anafora. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(24) **Tidak akan** terbalas susu setetes yang pernah kau hisap. **Tidak akan** mungkin terbalas. Makanya, kita **tidak akan** membalas jasa orang tua. (AS)

(25) Kalau ada masalah ingin ada solusi. **Solusi** itu bukan karena pintar. Solusi itu bukan karena hebat. **Solusi** itu bukan karena berpengalaman, bukan karena relasi. **Solusi** terbaik itu karena janji Allah terhadap ahli takwa. (AAG)

Tuturan (24) sampai (25) merupakan tuturan yang mengandung majas anafora. Tuturan (24) mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan kata *tidak akan* di awal klausa. Tuturan (25) mengandung majas anafora karena terdapat pengulangan kata setelah tanda koma pada satu kalimat. Kata yang diulang yakni *solusi*.

f) Repetisi: Simploke

Repetisi simloke merupakan repetisi yang berupa perulangan kata di awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Maulana dan Aa Gym dalam ceramahnya yang mengandung majas anafora. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(26) **Ibu** (nada seolah menangis) doakan **ibu**. Cium tangan ibu. (MA)

(27) **Ya Allah**, aku cinta ibu (meratap) **Ya Allah**. (MA)

Tuturan (26) dan (27) merupakan tuturan yang mengandung majas simloke. Tuturan (26) mengandung majas simloke karena terdapat perulangan diksi *ibu* di awal dan akhir kalimat. Tuturan (27) mengandung majas simloke karena terdapat perulangan diksi *Ya Allah*.

g) Repetisi: Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat yang berurutan. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Maulana, Abdul Somad, dan Aa Gym dalam ceramahnya yang mengandung majas mesodiplosis. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(28) Kalau kita tidak tahu jalan, mau datang ke Masjid Jabal Rahmah, **maka ikutlah jejak** orang yang pernah sampai. Kalau kita tidak tahu jalan untuk menguasai dunia, **maka ikutlah jejak** yang pernah berkuasa, siapa lagi kalau bukan nabi Muhammad *shallallahalaihwasalam*. (AS)

(29) Di perut ibu, dulu **rezeki** kita ada *gak*? Jawab hadirin. Cukup? Mana yang hebat, kita menjemput **rezeki** atau **rezeki** yang mendatangi kita? (AAG)

Tuturan (28) sampai (29) merupakan tuturan yang mengandung majas mesodiplosis. Tuturan (28) mengandung majas mesodiplosis karena terdapat perulangan frasa *maka ikutlah jejak* di tengah kalimat. Tuturan (29) mengandung majas mesodiplosis karena terdapat perulangan kata *rezeki* di tengah kalimat.

h) Repetisi: Anadiplosis

Repetisi anadiplosis merupakan repetisi pada kata atau frasa di akhir klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Abdul Somad, Felix Siau, Aa Gym, dan Maulana dalam ceramahnya yang mengandung majas anadiplosis. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(30) Bukan **pintar. Pintar** *gak* ditolong Allah *ngawur*. Bukan perkara **berpengalaman. Berpengalaman** *gak* ditolong Allah juga *ngawur*. (AAG)

(31) Sungguh manusia itu sebenarnya tahu, akan hakikat kedudukan seorang **ibu. Ibu** adalah suatu yang sangat istimewa karena ibu merupakan kedudukan yang tinggi. (MA)

Tuturan (30) dan (31) merupakan tuturan yang mengandung majas anadiplosis. Tuturan (30) mengandung majas anadiplosis karena terdapat penyebutan kata *pintar* di akhir kalimat, kemudian disebutkan kembali di awal kalimat berikutnya. Tuturan (31) mengandung majas anadiplosis karena terdapat penyebutan kata *ibu* di akhir kalimat, kemudian disebutkan kembali di awal kalimat dan tengah kalimat berikutnya.

i) Repetisi: Epifora

Repetisi epifora merupakan repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa di akhir baris atau kalimat berurutan. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Maulana, Aa Gym, dan Abdul Somad dalam ceramahnya yang mengandung majas epifora. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(32) Rezeki ada, **cukup**? Mana yang hebat, bayi yang *nyari* rezeki atau rezeki yang *ngedatangi* bayi? Jawab hadirin, **cukup**? (AAG)

(33) Dulu orang kalau mau lihat ulama, dilihatnya wajah ulama, **ingat Allah**. Dilihatnya wajah Syeikh Burhanudin **ingat Allah**. Dilihatnya Syeikh Abdurahu Asinghiri. **IngatAllah**. (AS)

Tuturan (32) dan (33) merupakan tuturan yang mengandung majas epifora. Tuturan (32) mengandung majas epifora karena terdapat pengulangan kata *cukup* di bagian akhir kalimat. Tuturan (33) mengandung majas epifora karena terdapat pengulangan frasa *ingat Allah* di akhir kalimat.

C. Majas Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Majas berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kajian ini terbagi menjadi lima macam, yaitu asindenton, elipsis, erotesis, koreksio, dan hiperbola. Kelima jenis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a) Asindenton

Asindenton merupakan suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat yang bercirikan terdapatnya beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung. Biasanya, bentuk-bentuk tersebut dipisahkan oleh koma. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Khalid Basalamah dan Abdul Somad dalam ceramahnya yang mengandung majas asindenton. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(34) Kenapa tidak pernah minta sama Allah dikasih motor? Dikasih mobil? Dikasih rumah?
(KB)

(35) Karena Syeikh ini orang Arab ya, saya panggil bisa orang pintar, bisa orang kaya, bisa orang tua. (KB)

Tuturan (34) dan (35) merupakan tuturan yang mengandung majas asindenton. Tuturan (34) mengandung majas asindenton karena pada ketiga frasa tersebut disejajarkan dan kedudukannya sama sebagai benda yang diminta dalam doa. Tuturan (35) mengandung majas asindenton karena pada ketiga frasa tersebut disejajarkan dan disamakan sebagai pengertian Syeikh.

b) Elipsis

Elipsis merupakan majas yang menghilangkan beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Maulana dan Abdul Somad dalam ceramahnya yang mengandung majas elipsis. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(36) Karena orang tua juga manusia. Ibu juga. (MA)

(37) Biasanya kalau anak itu lebih mendengar gurunya dibandingkan ibunya. Lebih menurut gurunya. (MA)

Tuturan (36) dan (37) merupakan tuturan yang mengandung majas elipsis. Tuturan (36) mengandung majas elipsis karena tuturan tersebut sudah diketahui secara umum maka bagian itu bisa dihilangkan. Tuturan (37) mengandung majas elipsis karena kata yang mengisi fungsi subjek *anak* hilang dalam kalimat tersebut. Pendengar dapat dengan mudah menafsirkan siapa yang dirujuk oleh penutur tersebut.

c) Erotesis

Majas erotesis merupakan gaya bahasa yang disampaikan dalam pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Fungsi dari majas erotesis yaitu untuk mengingatkan, menyindir, dan lain-lain. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Aa Gym, Maulana, Abdul Somad, dan Hanan Attaki dalam ceramahnya yang mengandung majas erotesis. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(38) Bayi yang *deketin* rezeki atau rezeki yang *deketin* bayi? Jawab hadirin. (AAG)

(39) Terus kita kalau disuruh kadang-kadang kita melawan. Betul tidak? (MA)

Tuturan (38) dan (39) merupakan tuturan yang mengandung majas erotesis. Tuturan (38) mengandung majas erotesis karena terdapat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, ditandai dengan pertanyaan *jawab hadirin?*. Tuturan (39) mengandung majas erotesis karena terdapat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, ditandai dengan pertanyaan *betul tidak?*.

d) Koreksio

Majas koreksio merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas pernyataan dengan cara membuat pernyataan pertama yang kemudian dikoreksi dan diperbaiki dengan pernyataan lain. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Felix Siau, Hanan Attaki, Maulana, dan Abdul Somad dalam ceramahnya yang mengandung majas koreksio. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(40) Itu kalau kita *analogiin* mirip kaya seorang suami yang kalau *pengennyenengin* hati istrinya, maka ia memuji istrinya. Pernah? Eh maaf, salah *nanya*. Harusnya bukan pernah, mau *gitu*. (HA)

Tuturan (40) mengandung majas koreksio karena mengandung gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Kalimat tersebut juga mengungkapkan hal yang salah dahulu lalu baru hal yang benar.

e) Hiperbola

Hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlah, ukuran, atau sifatnya, yang bermaksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan pengaruhnya. Pada data yang telah dikumpulkan, ditemukan tuturan dari Felix Siau, Wijayanto, Maulana, dan Abdul Somad dalam ceramahnya yang mengandung majas hiperbola. Tuturan tersebut sebagai berikut.

(41) Bayangkan Ibu melahirkan 40 hari *darahnya mengalir* yang disebut darah nifas. (MA)

Tuturan (41) mengandung majas hiperbola. Tuturan (41) mengandung majas hiperbola karena terdapat klausa *darahnya mengalir* terlalu berlebihan. Klausa tersebut dapat diganti kalimat lain seperti *selama 40 hari ibu mengeluarkan darah nifas*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi dapat disimpulkan bahwa dua hal utama, yaitu: (1) strategi tindak tutur terdiri dari tindak tutur tegas (menyatakan dan menunjuk), arahan (memerintah, menasihati, melarang, dan memohon), ekspresif (memuji, mengkritik, dan bersyukur), dan komisif (berdoa), (2) strategi tindak tutur berdasarkan kiasan, yaitu: kiasan berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, antitesis, pengulangan: epizeuksis, pengulangan:

anafora, pengulangan: mesodiplosis, repetisi: simploke, repetisi: anadiplosis repetisi: epifora) dan kiasan berdasarkan pada directivitas makna (asindenton, elipsis, retorika, koreksi, dan hiperbola).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiarianto, W. A. (2004). *Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Ceramah Agama KH. Abdullah Gymnastiar*. Universitas Airlangga.
- Amin, M. (2013). Information Technology (IT) dan Urgensinya Sebagai Media Dakwah Era Kontemporer. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2, Desember), 183–192.
- Ma'arif, B. S. (2009). Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 25(2), 161–180. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v25i2.285>
- Nafianti, D. (2012). *Tindak Tuter Perlokusi dalam Dakwah Ustaz Maulana pada Acara Islam Itu Indah di Trans TV*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhadi, J. (2013). *Tuturan Hipnoterapi dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Padjadjaran.
- Pratiwi, D. N. (2012). *Penerapan Tindak Tuter Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Ustad Nur Maulana pada Tayangan Islam Itu Indah di Trans TV*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sigit, F. A. P. (2012). *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Muhasabah Dakwah Ustadz Muhammad Nur Maulana*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana UniversityPress.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.